LAPORAN HASIL PENELITIAN

MEMBACA TEKS MATIUS 2:16-23 DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF GALTUNG DAN IMPLIKASINYA BAGI NILAI-NILAI PERDAMAIAN

PENELITI :

1.Febby Nancy Patty D.TH., M.Th (Ketua)
NIP. 197102062001122001
2. Dr. S.B. Warella, M.Pd.K (Anggota)
NIP. 197101242007012010
3. Dr. Weldemina Yudit Tiwery, M.Hum (Anggota)
NIP. 197501232001122003

DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KRISTEN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2024

PENELITIAN DASAR PROGRAM STUDI
DIRJEN BIMAS KRISTEN (DBK)
KEMENTERIAN AGAMA RI

LAPORAN HASIL PENELITIAN

"MEMBACA TEKS MATIUS 2:16-23 DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF GALTUNG DAN IMPLIKASINYA BAGI NILAI-NILAI PERDAMAIAN"

PENELITI

1. **Febby Nancy Patty D.TH., M.Th (Ketua)**
   NIP. 197102062001122001
2. **Dr. S.B. Warella, M.Pd.K (Anggota)**
   NIP. 197101242007012010
3. **Dr. Weldemina Yudit Tiwery, M.Hum (Anggota)**
   NIP. 197501232001122003

LEMBARAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN

Laporan Penelitian yang berjudul : **"Membaca Teks Matius 2:16-23 dengan menggunakan Perspektif Galtung dan Implikasinya bagi Nilai-Nilai Perdamaian"**. Jenis Penelitian **:** Penelitian Dasar Program Studi; dan Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner.

Merupakan laporan akhir penelitian yang dilakukan oleh Febby Nancy Patty, D.Th., M.Th, dan telah memenuhi ketentuan dan kriteria penulisan laporan akhir penelitian sebagaimana yang ditetapkan oleh Panitia Program Bantuan Penelitian.

Ambon, Oktober 2024

Dosen Penelti

Febby Nancy Patty, D.Th., M.Th
NIP. 197102062001122001

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)

Dr. Herly Lesilolo, M.Pd
NIP.197101231998032002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	:	Febby Nancy Patty, D.Th.,M.Th
Jabatan	:	Dosen Peneliti
Unit Kerja	:	PS Teologi -Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon
Alamat	:	Jln.Dolog Halong Atas

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Judul proposal penelitian : "Membaca Teks Matius 2:1-23 dengan menggunakan Perspektif Galtung dan Implikasinya bagi Nilai-Nilai Perdamaian" adalah karya orisinal saya
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa judul, hasil atau bagian dari proposal penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggungjawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sangsi sesuai ketentuan yang berlaku serta bersedia untuk tidak mengajukan proposal penelitian program bantuan DBK selama berturut-turut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, Oktober 2024

Yang menyatakan

Febby Nancy Patty, D.Th. M.Th.
NIP. 197102062001122001

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pembacaan teks Matius 2:16-23 melalui perspektif Johan Galtung tentang kekerasan dan perdamaian. Narasi pembantaian anak-anak di Betlehem oleh Raja Herodes diinterpretasikan menggunakan tiga bentuk kekerasan yang dikemukakan Galtung, yakni kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna perdamaian yang tersembunyi dalam teks ini, dengan fokus pada analisis konflik yang dialami komunitas Matius di bawah kekuasaan Romawi. Kekerasan langsung terlihat dalam tindakan pembantaian yang dilakukan oleh Herodes. Namun, melalui pendekatan Galtung, analisis meluas ke kekerasan struktural dan kultural yang mendasari peristiwa ini, termasuk kekuatan politik dan sosial yang menindas. Dengan mengkaji peran Yesus, Maria, Yusuf, dan anak-anak Betlehem, penelitian ini menemukan bahwa narasi Matius menggambarkan struktur kekerasan yang kompleks yang mencerminkan ketidakadilan sosial.

Penulis menggunakan pendekatan reader respons dengan menggunakan teori segitiga konflik Galtung untuk menganalisis dimensi-dimensi kekerasan dalam teks ini, dengan fokus pada interaksi antara kekerasan langsung yang dilakukan oleh Herodes, kekerasan struktural yang mengakar pada sistem kekuasaan politik dan ekonomi, serta kekerasan kultural yang melegitimasi kekerasan ini melalui budaya patriarki dan kekuasaan.

Penelitian ini menemukan bahwa teks Matius 2:1-23 tidak hanya mengisahkan tentang kekerasan langsung, tetapi juga menggambarkan struktur kekuasaan yang menindas secara sistemik. Kekerasan struktural terlihat melalui dominasi politik Romawi dan tindakan Herodes yang mencerminkan upaya mempertahankan kekuasaan dengan mengorbankan anak-anak serta kaum yang lemah. Kekerasan kultural terwujud dalam legitimasi tindakan Herodes melalui budaya patriarkal yang menempatkan kekuasaan laki-laki di atas nilai-nilai kehidupan yang lebih luas. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa Matius, sebagai pengarang,

mengalamatkan teksnya kepada komunitas Yahudi-Kristen yang sedang berjuang di tengah kekerasan struktural dan kultural yang mereka hadapi.

Dari segi nilai perdamaian, penelitian ini mengungkap bahwa teks tersebut menyiratkan potensi *peacebuilding* yang dapat diwujudkan melalui tiga langkah penting dalam teori Galtung: perubahan struktural yang bertujuan untuk menghapus ketidakadilan sosial, peningkatan relasi melalui rekonsiliasi dan rekonstruksi hubungan yang rusak, serta transformasi sikap individu yang berfokus pada upaya membangun harmoni dan keadilan.

KATA PENGANTAR

Teks Matius 2:1-23 memaparkan kisah pembantaian anak-anak di Betlehem yang diperintahkan oleh Raja Herodes. Peristiwa ini menyoroti kekerasan yang brutal dalam sejarah, yang sering dianggap sebagai respons tirani terhadap ancaman kekuasaan. Dalam penelitian ini, teks tersebut dianalisis menggunakan perspektif Johan Galtung mengenai kekerasan dan perdamaian. Galtung mengidentifikasi tiga bentuk kekerasan: kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Melalui kerangka ini, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Matius 2:1-23 mencerminkan dinamika kekerasan yang kompleks dan implikasinya bagi pengembangan nilai-nilai perdamaian.

Pendekatan ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan interdisipliner tentang teks Injil yang tidak saja berfokus menggambarkan kekerasan langsung, tetapi juga memberi wawasan mendalam tentang kekerasan struktural dan kultural yang menopang para pemimpin atau penguasa sebagaimana direpresentasikan dalam tindakan Herodes. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip peacebuilding Galtung, yang mencakup perubahan struktural, peningkatan hubungan, dan transformasi sikap, dapat diterapkan dalam merenungkan implikasi perdamaian dari peristiwa tersebut.

Hasil penelitian ini terdiri dari 5 bagian. Bagian pertama berisi tentang proposal penelitian yang berisi latarbelakang masalah, permusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian terdahulu dan kerangka teoritik, kerangka dan alur kerja penelitian. Bagian kedua berisi tentang pemaparan latar atau konteks sosial kemasyarakatan yakni kekerasan mulai dari konteks sosial,

politik, budaya, ekonomi dan keagamaan. Bagian ketiga berisi tentang analisis teks Matius 1:1-23 dengan menggunakan perspektif Galtung yang terbagi yang terbagi juga dalam bagian pertama memuat analisis kekerasan fisik, struktural dan kultural dan dilanjutkan dengan bagian kedua memuat makna (nilai-nilai) peace building yang terkandung dalam teks dimaksud. Bagian keempat memuat tentang implikasi penafsiran bagi upaya pembangunan perdamaian di Indoensia dan Maluku. Dan bagian kelima berisi penutup.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman teologis yang lebih dalam tentang konflik dan perdamaian dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, serta relevansinya dalam membangun nilai-nilai perdamaian dalam konteks kontemporer.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL MUKA LAPORAN HASIL PENELITIAN i
HALAMAN JUDUL ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
ABSTRAK.....v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR/DIAGRAM.....v

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah.....1
1.2 Pembatasan masalah 3
1.3 Rumusan masalah 3
1.4 Tujuan penelitian 3
1.5 Manfaat penulisan 3
1.6 Urgensi penelitian 4
1.7 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritik.....4
1.8. Rencana Pembahasan dan Road Map Penelitian 15
1.9. Metode Tafsir dan Langkah-Langkahnya 15

BAB II : REALITAS KONFLIK DAN KEKERASAN DALAM KOMUNITAS MATIUS

2.1 Latar Sosial Politik.....17
2.1 Situasi Ekonomi 23
2.1 Situasi Budaya 26

2.1 Sistim Keagamaan (Religi) 29

BAB III: MEMBACA TEKS MATIUS 2:1-23 DARI PERSPEKTIF KONFLIK DAN PERDAMAIAN MENURUT J. GALTUNG

3.1. Kekerasan Langsung 35

3.2. Kekerasan Struktural.....38

3.3. Kekerasan Kultural 45

3.4. Nilai-nilai Peace Building dalam Matius 2:1-23 50

3.4.1. Orang Majus Penghubung Antar Budaya dan Perdamaian Positif.....50

3.4.2. Yesus Pusat Transformasi Struktural Kultural dan Simbol Perdamaian ….....52

3.4.3. Yusuf dan Maria: Simbol Ketahanan membangun dan Merawat Perdamaian 53

BAB IV: IMPLIKASI KAJIAN HERMENEUTIKA MATIUS 2:1-23 BAGI PERDAMAIAN DI INDONESIA DAN MALUKU

4.1. Kekerasan dan Nilai Perdamaian dalam Konteks Indonesia &Maluku ……57

4.2. Implikasi Teoritis untuk Perdamaian di Indonesia dan Maluku.....57

4.3. Langkah Praktis Teologis dan Agama dalam Membangun Perdamaian… 59

4.4. Praksis Agama dan Implementasi Kasih untuk Perdamaian 62

4.5. Rekonsiliasi Lintas Agama dan Penguatan Solidaritas Sosial.....63

4.6. Penyembuhan Sosial dan Trauma Pasca Konflik 63

4.7. Peran Pemimpin Agama dalam Proses Penyembuhan Pasca Konflik……...66

4.8. Membaca Ulang Teks Kitab Suci melalui pendekatan Inklusif dan Interdisipliner 61
4.9. Implementasi Hermeneutika Teori Galtung untuk Pembangunan Perdamaian di Maluku dan Indonesia ……69

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan 70
5.2. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA.....73
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR/DIAGRAM

TABEL 1 TENTANG SEGITIGA KONFLIK GALTUNG 11
TABEL/GAMBAR 2 TENTANG RENCANA KEGIATAN 15
TABEL/GAMBAR 3 TENTANG ROAD MAP PENELITIAN.....16
TABEL/GAMBAR 4 TENTANG STRATIFIKASI SOSIAL 21

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kekerasan terhadap anak dewasa ini marak terjadi dimana-mana. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (PPPA) tahun 2022, kasus kekerasan terhadap anak melonjak tinggi secara signifikan. Pada tahun 2019 terdapat 11.057 korban; tahun 2020 terhadap 11.278 korban; tahun 2021 terdapat 14.517 korban; dan tahun 2022 terhadap 21.241 korban. Tindak kekerasan tersebut mencakup korban kekerasan seksual, kekerasan fisik, penelantaran, tindk pidana perdagangan orang, korban eksploitasi dan korban kekerasan dalam bentuk lainnya (https://www.inilah.com/data-statistik-kekerasan-pada-anak-di-indonesia).

Ada banyak faktor penyebab kekerasan terhadap anak, di antaranya karena pengaruh iptek, faktor sosial dan budaya, lemahnya kualitas pengasuhan orangtua, kemiskinan, pengangguran dan situasi perumahan atau tempat tinggal anak yang tidak sehat, sampai pada kekerasan negara (state). Kaum lemah di antaranya anak-anak dan para perempuan seringkali menjadi korban kekerasan dari para pemimpin/penguasa yang menyelewengkan kuasanya untuk kepentingan tertentu.

Kekerasan terhadap anak sebagaimana yang dipaparkan di atas menjadi salah satu masalah krsial yang terjadi masa kini, bahkan jauh sebelumnya pada masa lampau, praktik ini sudah dipraktikkan dan membudaya dalam Masyarakat atau komunitas tertentu. Tak terkecuali pada komunitas mula-mula (gereja perdana) sebagaimana muncul dalam Injil Matius. Sebagian besar para ahli berpendapat bahwa komunitas Matius mayoritas berlatarbelakang Yahudi, dan penulis Matius mengalamatkan suratnya kepada

orang-orang (komunitas) Kristen Yahudi (Barclay, 1976; Pittenger, 1974). Teks Matius 2: 16-23 mengisahkan tentang pembunuhan anak-anak di Betlehem. Beberapa ahli memang telah melakukan penelitian sebelumnya, dan berupaya menemukan makna teologis dari teks Matius 2:16 -23 dengan pendekatan historis. Mereka pada umumnya berpendapat bahwa teks ini menjelaskan tentang masa kanak-kanak Yesus sampai berumur 2 tahun, di bawah kekuasaan Raja Herodes yang ingin membunuhnya (R.T France, 2010, pp. 77–78).

Beberapa ahli lainnya berfokus kepada bayi Yesus sebagai Anak Allah dan Mesias, yang diutus untuk menyelamatkan dunia. Bahwa Yesus telah lahir ke tengah-tengah dunia untuk memenuhi rencana keselamatan Allah bagi dunia dan manusia. Dimana rencana Allah tersebut tidak berjalan dengan mulus karena tekanan Raja Herodes. Herodes memerintahkan untuk membunuh bayi-bayi yang lahir dibawah umur 2 tahun. Tetapi melalui malaikat Tuhan, Allah menyelamatkan bayi Yesus melalui kedua orangtuanya, Yusuf dan Maria yang membawanya ke Mesir. Dengan kata lain, mereka berpendapat bahwa teks ini memiliki makna kristologi (Brian M.Nolan, 1979). Makna Kristologi tersebut muncul juga dalam pemikiran John Riches yang berupaya memaknai kristologi Yesus sebagai Anak Daud, Anak Abraham, dan Anak Allah untuk menjawab konteks Komunitas Matius di tengah tekanan dari Pemerintah Romawi (John Riches, 2005).

Menurut penulis, beberapa hal dalam kisah tersebut yang masih menjadi masalah yakni bagaimana kita memaknai tindakan pembunuhan anak-anak yang dilakukan oleh penguasa (Herodes) dari perspektif sosial? Tentu tidak secara kebetulan penulis Injil Matius memasukan narasi pembunuhan anak-anak kepada komunitas Matius yang berada dibawah kekuasaan dan dominasi kerajaaan Romawi/Yunani. Bagaimana pula memaknai tindakan pembunuhan Herodes dalam hubungan dengan sosok Rachel yang tiba-tiba muncul dalam

narasi ini dan perempuan lainnya yang menangisi kematian anak-anak mereka di Rama? Dalam narasi tersebut juga dikisahkan tentang tindakan dan sikap Yusuf yang kembali ke Mesir berdasarkan perintah Malaikat Tuhan serta perintah untuk mengambil anak itu.

Karena itu tulisan ini hendak menguak makna lain melalui pendekatan yang berbeda yakni Reader Respons dengan menggunakan pemikiran/ teori Galtung tentang pembangunan perdamaian dalam realitas konflik dan kekerasan. Dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang narasi kisah pembunuhan anak-anak di Betlehem. Dengan menggunakan teori Gantung tentang studi konflik dan perdamaian. Penulis akan lebih lanjut menganalisis teks Matius 2:12-23 dan berupaya menemukan makna terkait nilai-nilai perdamaian untuk mengisi kekosongan makna yang belum terkuak dalam pendekatan sebelumnya (pendekatan historis kritis).

Diharapkan melalui pendekatan Galtung terhadap teks Matius 2:12-23, makna teks dapat diapungkan yang selanjutnya berkontribusi bagi pembangunan nilai-nilai perdamaian di tengah-tengah tantangan konflik dan kekerasan terhadap kaum yang lemah (Perempuan dan anak).

1.2. Pembatasan Masalah

Mengingat penelitian terhadap kekerasan terhadap anak sangat luas, maka penelitian ini akan dibatasi pada studi hermeneutika terhadap teks Matius 2:1-23 dengan menggunakan pemikiran Galtung.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas konflik dan kekerasan yang dialami oleh komunitas Matius?
2. Bagaimana menganalisis Matius 2:12-23 dengan menggunakan perspektif konflik dan perdamaian menurut J. Galtung?
3. Bagaimana nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam teks Matius 2:12-23 bisa berkontribusi bagi pembangunan perdamaian di tengah tantangan kekerasan?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan dan menganalisis situasi konflik dan kekerasan dalam komunitas Matius.
2. Menemukan pesan/nilai perdamaian yang dari teks Matius 2:1-23 dengan menggunakan perspektif Galtung.
3. Membangun nilai-nilai teologi perdamaian yang berkontribusi bagi pembangunan perdamaian di tengah tantangan kekerasan

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat maupun gereja agar dapat:

- Bagi Lembaga

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pengayaan pengetahuan secara khusus di bidang teologi dengan menggunakan pendekatan lintas keilmuan. Melalui perspektif ilmu sosial (Galtung), penelitian ini dapat menghasilkan konstruksi pengetahuan yang baru secara akademik yang sehingga menjadi reference dan sumber pengetahuan bagi dosen dan mahasiswa yang mau belajar tentang teologi dan hermeneutic.

- **Bagi Gereja**

Penelitian ini juga menjadi sumber informasi bagi Gereja untuk bersikap terbuka terhadap keragaman teologi dan penafsiran dalam memahami teks-teks Kitab Suci (Perjanjian Baru). Melaluinya, pesan teologi teks dapat diapungkan yang terkait dengan nilai-nilai perdamaian.

- **Masyarakat**

Membangun nilai-nilai dan teologi perdamaian yang berbasis pada ajaran dan nilai-nilai keagamaan (kekristenan). Sehingga diharapkan nilai-nilai perdamaian tersebut dapat diimplementasikan dalam membangun relasi yang damai dan harmonis.

1.6.Urgensi Penelitian

Pentingnya penelitian ini adalah kebutuhan melakukan hermeneutikadengan menggunakan pendekatan yang berbeda yakni Reader Respons.Pendekatan hermeneutika yang dibangun selama ini cenderung berfokus pada aspek historis literer yang menekankan dimensi vertical (iman), berciri romantisisme, dan terisolasi dari konteks komunitas (umat). Sehingga penelitian ini berupaya menelisik sisi yang berbeda yang belum dilakukan oleh pendekatan sebelumnya dengan menggunakan perspektif pembaca yang berfokus pada pandangan J. Galtung tentang kekerasan dan perdamaian. Urgensi penelitian dengan menggunakan pemikiran J. Galtung akan menganaliasis secara mendalam sisi beda dari teks tersebut sehingga konteks problematika bergereja maupun bermasyarakat.

1.7.Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.7.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penafsiran terhadap teks Matius 2 memang telah banyak dilakukan oleh banyak sekali pakar hermeneutik. Sehingga dalam bagian ini, peneliti hanya memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian di seputar teks yang hendak dikaji dalam Injil Matius.

William Barclay dalam studinya terhadap Matius, berpendapat bahwa kisah yang terkandung dalam Matius pasal 1-2 mengisahkan tentang kelahiran dari Yesus sebagai seorang raja. Dengan mengunakan pendekatan historis terhadap teks Matius pasal 1 dan 2, Barclay mengatakan ada 3 reaksi yang ditujukan, yakni :1). Reaksi Herodes yang penuh dengan kebecian dan permusuhan. Ia berusaha hendak menghancurkan bayi Yesus;2). Reaksi dari para iman dan orang Lewi yang menunjukan sesuatu yang utuh/sempura dalam situasi yang beragam; 3). Reaksi orang-orang bijaksana yang datang bersujud di kaki bayi yesus dan menyembahnya serta membawa persembahan terbaik. Lebih kanjut dalam teks Matius pasal 2, terkait ia mengatakan bahwa peristiwa pembunuhan terjadi di kota Betlehem, karena kota tersebut kecil sehingga proses pembunuhan/pembantaian dilakukan terhadap anak-anak yang berumur 2 tahun ke bawah sehingga kaum ibu menjadi terluka/patah hati menyaksikan anak-anaknya dibunuh. Lebih lanjut Barclay berpendapat bahwa Matius mengutip Perjanjian Lama, Yeremia 31:16 yang mengatakan: Tuhan mendengar suara ratapan dan tangisan di Rama, Rachel menangisi anak-anaknya (Barclay, 1976, pp. 24–30; 32–35).

Mark Allen Powel dalam bukunya "*Methods for Matthew",* berupaya menelusuri unsur-unsur naratif dalam teks Matius. Menurutnya pendekatan hermeneutika yang dikembangkan sebelumnya memiliki keterbatasan untuk

menelusuri makna Teks. Sehingga ia mengembangkan sebuah pendekatan modern terhadap teks Matius dengan berfokus pada aspek literer teks. Powell berupaya menganalisis unsur-unsur naratif yang ada dalam narasi Yesus, dengan menganalisis unsur-unsur yakni Tokoh, Karakteristik utama dari tokoh-tokoh yang ada, serta alur/plot untuk menemukan makna/pesan yang disampaikan oleh narrator melalui unsur-unsur literer teks. Menurutnya, seluruh tema-tema sepanjang narasi Yesus dalam Matius mulai dari kelahiran, pengajaran Yesus sampai kematiannya menggambarkan karakter Yesus yang memiliki kuasa, hikmat/kebijaksanaan; dan kekayaan yang berbeda dengan karakter penguasa dunia yang menentang Allah (2:1–18; 14:1–12; 26:3–5, 57–68; 27:1–2, 11–43; cf. 11:25–26; 20:25). Bahwa kuasa Yesus melebihi segala kuasa-kuasa kejahatan (Mark Allan Powell (ed.), 2009, pp. 110–114; 204–210).

Wim J.W. Waren menggunakan analisis intertekstual dan dimensi sosial terhadap kisah pembunuhan anak di Betlehem dalam Teks Matius pasal 2. Dengan berfokus kepada anak-anak dan menggunakan analisis teks semantic, Weren mengatakan bahwa terjadi kekerasan yang dilakukan oleh Herodes terhadap bayi Yesus dan anak-anak lainnya dan tindakan kekerasan anak yang dilakukan dalam teks ini adalah sesuatu tindakan yang dilakukan secara riil oleh penguasa (Herodes) terhadap anak-anak. Anak-anak adalah kelompok yang bergantung kepada pemeliharaan orang tua, justru dalam bagian ini hendak ditunjukan bahwa anak-anak menjadi korban dari para penguasa (Wim J.C. Weren, 2014, pp. 42–51).

Antony Saldini dengan menggunakan pendekatan lintas disipliner terhadap sejarah komunitas Matius mengatakan bahwa Matius sebagai sebuah Kitab yang memperlihatkan banyak konflik antara kelompok Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu Yesus selalu digambarkan berada dalam konflik atau ketegangan dengan para penguasa, bahkan pada saat kelahiranpun, konflik

tersebut sudah nampak (2:1-18). Konflik ini merupakan sebuah gesekan antara komunitas Matius dengan penguasa Sinagoge yang menurutnya merupakan sebuah upaya melawan Yudaime untuk membentuk sebuah gerakan Yudaime yang baru (Anthony Saldarini, 1995, pp. 60–85).

Penelitian selanjutnya yakni A.J.P. Maliogha dalam penelitiannya yang berjudul Kekejaman Herodes Agung, Studi Sosio Politik terhadap Rivalitas Herodes Agung dengan Mesias dalam Injil Matius 2:1-18. Menurutnya, teks Matius tersebut merupakan bentuk counter narasi terhadap kekuasaan Imperium Romawi dan Aristokrasi Sinagoge yang mempraktikkan dominasi dalam pranata sosio-politik dengan tujuan kekuasaan. Teologi Sosial Millitary Mesias menjadi penuntun untuk melawan Romawi. Namun keduanya dituduh oleh redakatur Matius sebagai kekuasaan politik yang haus dominasi, manipulative, menindas dan tidak mencerminkan kehendak Allah. Karena itulah alasan sehingga Herodes Agung hendak membunuh Mesias. Maliogha juga berpendapat bahwa pranata sosio politik Yesus yang terselamatkan sebagai model yang visioner untuk melawan arus utama yang diajukan sebagai ganti dua model pertama yang sama-sama palsu dan rentang status quo (A.J.P. Maliogha, 2015, pp. 10–21).

Dari penelitian terdahulu yang disampaikan maka penelitian ini hendak berfokus pada membaca teks Matius 2:1-23 dengan menggunakan perspektif yang berbeda yakni teori J. Galtung yakni terkait konflik dan perdamaian. Beberapa penelitian terdahulu memang telah dilakukan tetapi menggunakan pendekatan yang berbeda, yakni historis kritis, pendekatan naratif, analisis intertekstual dan juga studi politik. Sedangkan penelitian ini hendak meneropong aspek konflik dan perdamaian dengan menggunakan teori J. Galtung. Peneliti menggunakan pendekatan reader yakni perpsektif pembaca yakni Galtung dengan berfokus pada konflik dan kekerasan serta upaya membangun perdamaian. Inilah yang memberdayakan penelitian ini dari

penelitian terdahulu. Diharapkan dari penelitian ini maka berimplikasi pada nilai-nilai perdamaian.

1.7.2. Landasan Teori

a. Teori Reader Respons

Jhon Hayes menjelaskan kritik Respons Pembaca atau Reader Respons sebagai sebuah pendekatan hermeneutic dalam penafsiran yang memberikan penekanan pada pembaca beserta nilai-nilai mereka, sifat dan respons yang dimiliki oleh pembaca (John H. Hayes (ed.), 1999). Sedangkan Febby N. Patty, dengan mengutip pandangan Robert Setio dan M. H. Abram menjelaskan 4 tipe pendekatan penafiran yakni Mimetic, Ekspresif, Objektif dan Pragmatic. Lebih lanjut menurutnya pendekatan Reader Respons atau Respons Pembaca, termasuk dalam kategori tipe model yang ke-4 yakni strategi pragmatis yang menekankan efek cerita bagi pembaca, dimana bagaimana pikiran pembaca dibentuk dan diarahkan oleh narrator sehingga pembaca menyetujui pikiran tertentu atau mendukung atau mempraktikkan nilai tertentu atau sebaliknya membenci dan menolak nilai yang bertentangan (Febby Nancy Patty, 2006) (Robert Setio, 2006).

Sedangkan Steven Mailloux berupaya memetakan kritik respons pembaca dalama 3 model yakni model psikologi, model interaktif atau phenomenologis dan model structural (George Aichele (ed.), 1995). Dan penulisan ini akan berfokus kepada model atau pendekatan ketiga yakni model yang ketiga yakni model struktural yang dikembangkan oleh Stanley Fish (Febby Nancy Patty, 2006).

Chris Lang dengan mengutip pandangan Stanley Fish mengatakan bahwa makna dihasilkan dari proses atau tindakan membaca. Bagi Fish makna tidak nberada dalam teks atau objek, makna juga tidka aksis di luar, melainkan

di dalam diri pembaca atau komunitas baca (*within*) (Stanley Fish dalam Chris Lang, 2006). Lebih lanjut menurut Fish, makna tidak pernah absolut. kontek pembaca yang memengaruhi apa yang ia lakukan/kerjaan. Selain itu, teks merupakan sutau titik tempat pembaca memproyeksikan pemahaman dirinya dan berfungsi sebegai cermin di mana di dalamnya pembaca berefleksi berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup mereka. Menurut Fish aktifitas membaca berada pada tahapan pusat menghasilkan manka Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultur dan dunia yang kita miliki dengan masa lalu sehingga terjadi gab secara sosial. Bahwa pengetahuan itu tidak selalu objektif tetapi selalu terkonstruksi atau dibangun secara sosial (Febby Nancy Patty, 2006).

Lebih lanjut Fish berpendapat bahwa makna yang dihasilkan seseorang selalu terkait dengan konteks sosial atau komunitas tempat mereka hidup, bukan diluar kultur atau komunitas tersebut secara sosial. Kultur tersebut disebut oleh Fish sebagai komuntas Interpretatif sehingga strategi interpreter merupakan bagian dari komunitas melalui kesepakatan berdasarkan konstruksi makna secara sosial yang terus nilai-nilainya diyakini dan menjadi kekuatan bagi mereka (Stanley Fish dalam CHris Lang, 2006).

Dengan menggunakan pendekatan reader respons menurut Stanley Fish, peneliti akan mendeteksi makna teks Pembunuhan Anak dalam Injil Matius dengan menggunakan perspektif atau Teori Johan Galtung. Dimana makna atau nilai teks ditemukan dan dikonstruksikan secara sosial melalui komunitas Matius. Sistim atau struktur sosial yang dialami oleh Komunitas Matius turut membentuk komunitasnya dalam memaknai teks Matius 2: 16-23. Sehingga melaluinya ada nilai-nilai atau pesan yang hendak diyakini dan menjadi kekuatan bersama bagi komunitas sebaliknya ada nilai-nilai yang ditolak atau dilawan.

b. Teori Segitiga Konflik dan Pembangunan Perdamaian menurut Teori J. Galtung

Galtung mendefinisikan kekerasan sebagai setiap tindakan yang menghalangi seseorang untuk mencapai potensi fisik dan mentalnya. Definisi ini mencakup berbagai skenario, termasuk kekurangan ekonomi, perang, tekanan ideologis, dan ancaman. Galtung juga menekankan perbedaan antara kekerasan fisik dan psikis serta subjek dan objek kekerasan. Menurut Galtung, kekerasan adalah setiap serangan yang dapat dihindari terhadap kebutuhan dasar manusia seperti kelangsungan hidup, kesejahteraan, kebebasan, dan identitas. Ancaman kekerasan terhadap kebutuhan ini juga dapat dianggap sebagai kekerasan karena individu perlu memenuhi kebutuhan dasarnya untuk menjalin hubungan yang bermakna dengan lingkungannya. Hubungan ini bisa bersifat emosional dan spiritual, bukan hanya fisik. Galtung mengkategorikan kekerasan menjadi tiga jenis: kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural, yang ketiganya saling berhubungan (Johan Galtung, 1996b, pp. 18–22).

Menurutnya kekerasan memiliki tiga sisi yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya, sehingga dapat diibaratkan seperti sebuah segitiga. Pertama, kekerasan langsung. Kekerasan secara langsung dapat disebut sebagai kekerasan konvensional yang jelas siapa pelaku, perbuatan apa yang dilakukan, dan siapa yang menjadi sasarannya. Menurutnya kekerasan langsung ialah kekerasan yang merugikan secara fisik (Galtung, 2018). Kekerasan langsung dapat dilihat jelas dalam tindakan dimana ada pelaku dan ada korban, sehingga mudah diidentifikasi bahwa kekerasan terjadi. Bentuk kekerasan ini terjadi secara fisik maupun verbal seperti penyiksaan, pembunuhan, penganiyaan fisik maupun mental, penghinaan, diskriminasi personal; Kedua adalah kekerasan struktural disebut juga sebagai kekerasan

tidak langsung. Kekerasan struktural biasanya terjadi dalam sebuah struktur sosial yang kecil maupun sebuah struktur yang lebih luas. Kekerasan ini mirip dengan bentuk ketidakadilan sosial. Kekerasan struktural ini dibentuk oleh kekuatan yang tidak terlihat untuk merugikan suatu kelompok masyarakat seperti mencegah pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kekerasan struktural dapat membentuk realitas anggota di dalam struktur tersebut, sehingga manusia di dalamnya secara struktur tidak menyadari kalau dirinya sedang diperlakukan dengan tidak adil dan mereka menjadi korban. Kekerasan struktural bagi Galtung adalah kekerasan yang berbentuk eksploitasi sistematis disertai mekanisme yang menghalangi terbentuknya kesadaran serta menghambat kehadiran lembaga-lembaga yang dapat menentang eksploitasi dan penindasan. Kekerasan struktural ini lebih tersembunyi di antaranta praktik ketidakadilan, berbagai kebijakan yang menindas dan perundang-undangan yang diskriminatif. Kekerasan struktural ini termanifestasi dalam bentuk ketimpangan kekuasaan ekonomi yang menyebabkan ketimpangan kesejahteraan hidup. Lebih lanjut Galtung mengatakan bahwa di belakang kekerasan struktural, kita dapat menemukan sebuah kekuatan politik, ekonomi, militer, serta kultural atau budaya (Johan Galtung, 1996b, pp. 39–53) (Robert C.Holm (ed.), 1996, pp. 52–65). Ketiga, kekerasan budaya atau kultural. Menurut Galtung kekerasan kultural lebih menunjuk kepada aspek-aspek tertentu dari kebudayaan, seperti nilai-nilai agama dan ideologi, bahasa dan seni, dan lainnya yang bisa dimanfaatkan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung maupun struktural (Johan Galtung, 1990, pp. 291–300).

Menurutnya, kekerasan dapat saja dibenarkan melalui produk-produk kebudayaan dengan tujuan mentransformasi nilai-nilai moral dan ideologis sehingga masyarakat dapat melihat praktik kekerasan sebagai kejadian yang biasa dan alamiah. Dalam pengertian inilah produk budaya memainkan peran

penting sebagai penggerak utama di belakang praktik kekerasan. Bagian tertentu dari kebudayaan dapat mempengaruhi pemikiran atau cara pandang masyarakat terhadap isu tertentu, dan pada titik paling ekstrem, akan menyebabkan masyarakat ikut turun tangan dalam melakukan kekerasan secara langsung. Namun demikian, Galtung aspek kultural dalam pemikiran Galtung tidak semua kebudayaan, tetapi hanyalah sebatas aspek atau bagian tertentu. Salah satu contoh kekerasan kultural yang sering terjadi adalah persekusi, dimana masyarakat memiliki kecenderungan untuk main hakim sendiri. Galtung menjelaskan cara kerja kekerasan kultural adalah mengubah "warna moral" dari tindakan salah/merah menjadi benar/hijau atau setidaknya dapat diterima/kuning (Johan Galtung, 1990, pp. 291–305).

Karenanya, bagi Galtung tidak semua isi dari sebuah kebudayaan mempromosikan kekerasan. Kekerasan budaya menurut Galtung hanya mencakup aspek budaya, ranah simbolik eksistensi kita, yang ditunjukkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan yang bersifat empiris dan formal yang dapat digunakan untuk menjustifikasi dan melegitimasi kekerasan langsung atau struktural (Johan Galtung, 1996b, pp. 31–35). Galtung memberikan beberapa contoh perang AS di Afghanistan sangat berbeda diartikan. Penindasan perempuan, terorisme dan pemberontakan selalu berbeda dalam interpretasi budaya yang berbeda. Dimana ada logika dan agama yang melatarbelakanginya yang dikategorikan sebagai kekerasan budaya.

Galtung menghubungkan ketiga bentuk kekerasan tersebut menjadi sebuah segitiga, dimana kekerasan langsung di puncak segitiga dan kemudian kekerasan struktural dan kultural sebagai alas dari segitiga. Bila dihubungkan, maka kekerasan struktural dan kekerasan kultural dapat menyebabkan terjadinya kekerasan langsung. Sementara kekerasan langsung sendiri kemudian akan memperkuat kekerasan struktural dan kultural. Lalu

berdasarkan sifatnya, kekerasan langsung merupakan kekerasan yang dapat dilihat secara langsung, sementara kekerasan struktural dan kultural tidak bisa dilihat atau akan sulit kelihatan/nampak.

Johan Galtung menggambarkan kekerasan dan penyebabnya dalam bentuk analogi konflik sebuah segitiga untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendasari sebuah konflik. Pemikiran Galtung juga dikutip oleh Mitchel yang menulis tentang struktur konflik dengan menggunakan segitiga konflik Galtung untuk menjelaskan struktur dasar sebuah konflik, seperti di bawah ini (Simon Fisher, 2000, pp. 10–15).

Gambar 01:
tentang Segitiga Konflik Galtung

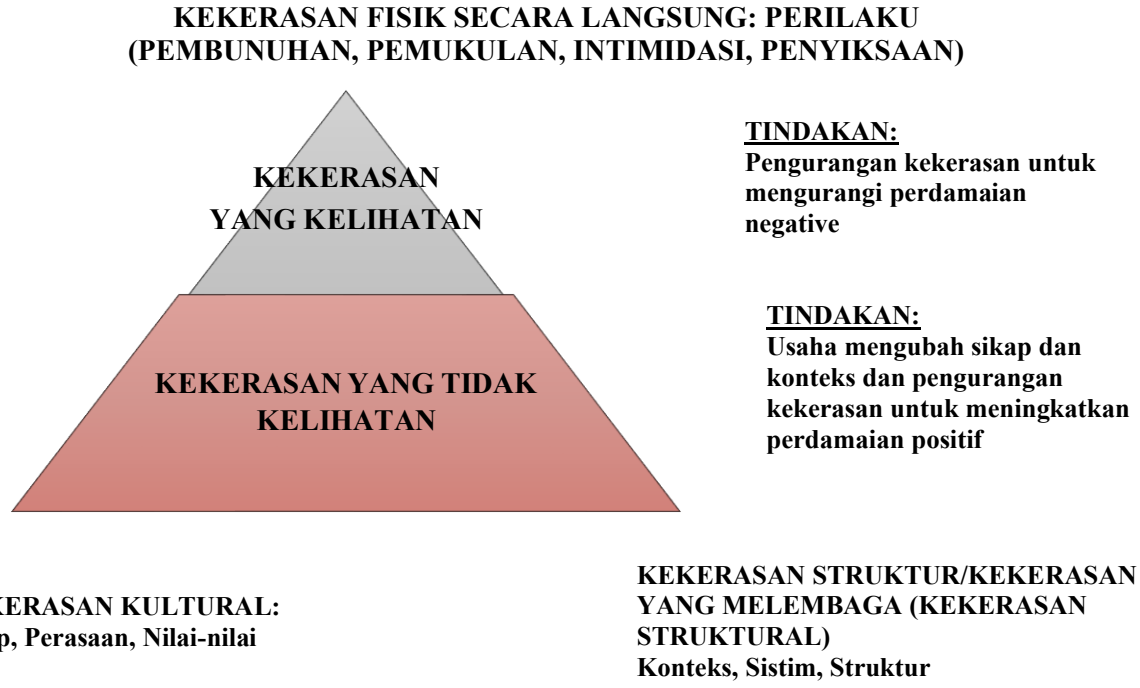

Menurut Galtung perilaku kekerasan tidak dapat terjadi tanpa faktor-faktor yang tidak hanya tampak di permukaan, tetapi juga oleh sikap (*attitude*) dan konteks (*context*) yang terakumulasi karena tidak adanya pengelolaan konflik yang baik. Karena itu Galtung membedakan antara kekerasan langsung (*direct violence*) dan kekerasan yang tidak langsung (kekerasan structural). Kekerasan tidak langsung atau kekerasan structural berarti kondisi budaya, agama. politik, ekonomi dan lain-lain. Kekerasan langsung seperti pembunuhan. genosida, perkosaan atau eksekusi adalah akibat dari factor-faktor yang terkait dengan budaya, agama dan politik. Lebih lanjut menurutnya, kekerasan struktural juga terkait dengan kekerasan budaya (*cultural violence*).

Selanjutnya pemikiran Galtung bukan saja berfokus pada kekerasan tetapi juga pada pembangunan perdamaian /*Peace Building* dimana pertama kali muncul melalui karyanya : *Peace, War and Defense.* Menurut Galtung pentingnya upaya sistematis dalam menciptakan dan menjaga perdamaian berkelanjutan, selain dari sekadar mengatasi konflik kekerasan (Johan Galtung, 1976, pp. 297–308). Menurut Galtung bicara perdamaian bukan saja mencakup membangun perdamaian tetapi ada 3 pendekatan dalam menciptakan perdamaian, yaitu *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*. *Peace building*, merupakan pendekatan yang menghubungkan kekerasan langsung dengan kekerasan struktural. Konflik yang terjadi sebagian besar adalah konflik vertikal, dimana kelompok minoritas mencoba keluar dari dominasi kelompok mayoritas.Kemudian konflik horizontal, tipe konflik ini sering kali dilihat sebagai reaksi atas dominasi internal dan dominasi eksternal. Menurutnya konflik yang terjadi baik vertical atau horizontal tidak lepas dari relasi sosial yang ada dalam infrastruktur (equity, entropy, symbiosis, broad scope, serta large domain) dan suprastruktur. *Equity* atau keadilan yang artinya tidak ada pihak yang di eksploitasi. *Entropy* adalah

keseimbangan interaksi yang tidak hanya dalam lingkup pemerintah dan elit tapi juga *people to people*. *Symbiosis* yaitu saling ketergantungan yang tinggi dalam masyarakat. Kemudian *broad scope* yang berarti bentuk pertukaran yang tidak hanya ekonomi. Kemudian yang terakhir *large domain* yakni pihak yang terlibat tidak hanya dua atau tiga namun lebih banyak. Kelima aspek tersebutlah yang mempengaruhi munculnya konflik.

Lebih lanjut menurut Galtung *Peacebuilding* merupakan proses pengimplementasian perubahan atau rekonstruksi sosial, politik maupun ekonomi demi tercapainya perdamaian yang berkelanjutan dengan mengatasi akar penyebab konflik kekerasan. Perdamaian yang berkelanjutan maksudnya adalah hilangnya permusuhan antara kelompok yang bertikai, yang mana juga akan menciptakan suatu tatanan sosial yang baru, yang memungkinkan semua individu untuk menggunakan potensi mereka tanpa khawatir kelompok yang lain akan memulai peperangan kembali. Galtung membahas konsep *peacebuilding* sebagai upaya menciptakan perdamaian yang berkelanjutan melalui perubahan struktural yang mendalam, termasuk rekonstruksi ekonomi, sosial, dan politik, yang bertujuan mengatasi akar penyebab konflik kekerasan. Menurut Galtung, perdamaian yang berkelanjutan melibatkan transformasi tatanan sosial yang memungkinkan individu untuk hidup dengan potensi maksimal tanpa ancaman dari kelompok yang berkonflik. Hal senada diungkapkan juga oleh Ulrich Beck. Beck menguraikan bahwa upaya pembangunan perdamaian melibatkan transformasi sosial yang menciptakan tatanan sosial baru di mana individu dapat hidup dalam harmoni tanpa ancaman konflik kembali. Beck menjelaskan bahwa perdamaian yang berkelanjutan adalah hilangnya permusuhan dan penciptaan tatanan sosial yang stabil (Johan Galtung, 1996b, pp. 70-100;; Ulrich Beck, 1999, pp. 150–180)

Menurut Galtung, *peacebuilding* memiliki dua dimensi, yakni dimensi struktural dan kultural. Dimensi struktural merujuk pada eksternal, kondisi objektif sistem sosial. Sedangkan dimensi kultural merujuk pada internal, kondisi subjektif dari kolektifitas yang ada pada sistem sosial. Ketika masyarakat berbagi subjektifitas yang menjustifikasi dan melegitimasi ketidakadilan relasi power dalam struktur politik dan ekonomi, maka dikatakan terjadi kekerasan kultural/ *cultural violence* (Johan Galtung, 1996b, pp. 31–40).

Bagi Galtung *peacebuilding* ini menunjuk kepada sebuah proses jangka panjang, penelusuran konflik dan penyelesaian akar konflik, mengubah pandangan yang kontradiktif, serta memperkuat elemen yang dapat menjembatani pihak yang berkonflik dalam sebuah tatanan baru untuk mewujudkan perdamaian yang posituif (*positive peace*). *Positive peace* lebih menekankan kepada ketiadaan kekerasan struktural atau terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana harmoni dan damai. Sedangkan perdamaian negatif/*negative peace* menunjuk kepada ketiadaan kekerasan fisik. Kondisi perdamaian negatif bagi Galtung sangat identik dengan dengan *peacemaking*, yang dalam resolusi konflik bertujuan untuk menghilangkan ketegangan antara pihak yang berkonflik. Sementara dalam *peacebuilding* yang ingin diwujudkan adalah perdamaian positif dimana orang berupaya menciptakan struktur dan institusi perdamaian berdasarkan pada keadilan, dan kerjasama, dan kesetaraan yang dibangun ke dalam struktur ekonomi dan politik, serta budaya yang mempromosikan perdamaian, membangun hubungan yang harmonis dan mempromosikan cinta dan persatuan (Johan Galtung, 2011, pp. 14–26). Hal tersebut penting dilakukan secara berkelanjutan untuk mengatasi penyebab konflik dan menghindari konflik tersebut terjadi kembali.

Johan Galtung menjelaskan tiga dimensi peran aktor dalam proses transformasi konflik dan *peacebuilding* (Johan Galtung, 1996b, pp. 99–105), yaitu :

1. Mengubah struktural yang kontradiktif. Mengubah struktural yang kontradiktif sangatlah penting untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan. Elemen terpenting dalam mengubah struktural yang kontradiktif adalah *state-building* dan langkah-langkah demokratisasi. Hal ini bisa dicapai melalui pemilu, memperbaiki sistem pendidikan, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, keadilan sosial, penegakan hak asasi manusia dan pemberdayaan masyarakat sipil.
2. Meningkatkan hubungan antara pihak-pihak yang berkonflik. Meningkatkan hubungan antara pihak-pihak yang berkonflik merupakan bagian integral dari peacebuilding untuk mengurangi efek dari sebuah konflik. Hal ini bisa dicapai dengan program-program rekonsiliasi, membangun kepercayaan, membangun kembali komunikasi yang sempat rusak antara pihak-pihak yang berkonflik.
3. Mengubah sikap dan perilaku individu. Mengubah sikap dan perilaku individu ini berarti bentuk penguatan kapasitas perdamaian pada masing-masing individu. Hal ini bisa dicapai dengan memberdayakan individu yang sebelumnya terkesampingkan, pemulihan trauma dan luka psikologis, memberikan pekerjaan pada mantan korban untuk meningkatkan kondisi perekonomian mereka sehingga merubah pandangan, sikap dan perilaku individu tersebut.

1.9.Metode Tafsir Reader Respons dan langkah-langkahnya

Penelitian ini berfokus pada penelitian pustaka dengan menggunakan metode tafsir Reader Response atau Respons Pembaca. Beberapa langkah yang dilakukan dalam pendekatan Reader Response yakni:

a. Pada tahap pertama, memaparkan tentang pengalaman dan konteks pembaca yakni realitas sosial yakni konflik dan kekerasan yang dialami oleh komunitas Matius termasuk aspek politik, sosial dan budaya, ekonomi dan keagamaan
b. Pada tahapan kedua, menganalisis konflik dan kekerasan yang terjadi dalam komunitas Matius secara khusus dalam Matius 2 dengan menggunakan perspektif atau teori segitiga konflik J. Galtung
c. Pada tahapan ketiga, menganalisis tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengubah perilaku, sikap dan konteks yang selanjutnya meningkatkan perdamaian menurut perspektif J. Galtung
e. Pada tahapan keempat, memuat nilai-nilai perdamaian dan implikasinya

1.8.Rencana Pembahasan dan Road Map Penelitian

Gambar 2 :

Bagan Rencana Kerja/Pembahasan

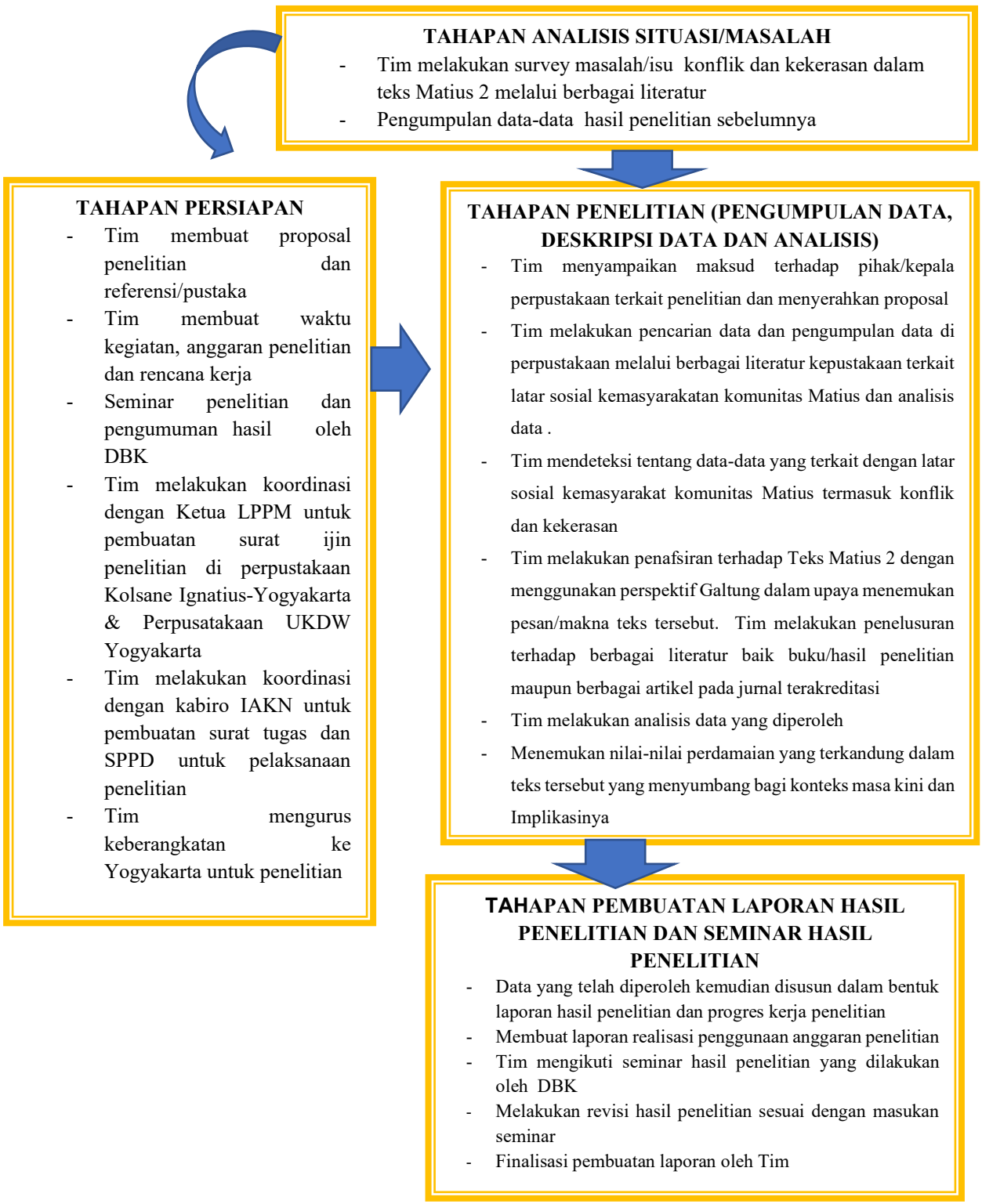

DAMPAK DAN MANFAAT

Dampak penelitian:

- Perubahan cara pandang dalam teologi dan hermeneutik, dari penafsiran tradisional yang cenderung berpusat pada kristocentris atau Yesus-sentris, menjadi pendekatan yang lebih inklusif dan holistik yang terintegrasi dengan perspektif pembaca. Proses penafsiran yang mengedepankan paradigma konflik dan perdamaian.
- Peningkatan kualitas/mutu kehidupan melalui implementasi dan internalisasi nilai-nilai dan budaya perdamaian dalam kehidupan sehari-hari

Manfaat penelitian :

- **Akademis**, menyumbang bagi khazanah keilmuan Biblika/ heremenautik dengan pendekatan yang inklusif yakni menggunakan ilmu-ilmu lain dala menafsir teks-teks keagamaan.
- **Gereja**, yakni umat menjadi agen dalam membangun nilai-nilai perdamaian.
- **Masyarakat**, membangun kehidupan yang damai dan harmonis dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

OUPUT DAN *OUTCAMES*

OUTPUT:

- Laporan penelitian lengkap
- Membuat draf artikel untuk dipublikasikan pada artikel jurnal nasional terakreditasi
- Membuat dummy buku

OUTCOMES:

- Sertifikat HAKI
- Publikasi jurnal nasional terakreditasi Sinta 2 atau Sinta 3 (paling lambat 1-2 tahun setelah menerima bantuan).

Bagan 3 tentang

Road Map (Kerangka) Penelitian